



MALACAK, MANATAK, MAIMBUL: KEARIFAN LOKAL PETANI DAYAK BAKUMPAI DALAM PENGELOLAAN PADI DI LAHAN RAWA PASANG SURUT

Wahyu ✉, Nasrullah ✉

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2011

Disetujui Januari 2012

Dipublikasikan Maret 2012

Keywords:

Farmer;

Local wisdom;

Technology.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kearifan lokal petani Dayak dalam pengelolaan padi di lahan rawa pasang surut. Penulis ingin membuktikan persepsi bahwa Indonesia yang kaya pertaniannya dapat memberikan kemakmuran bagi para petani. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa iklim yang tidak menentu dan bencana alam merupakan tantangan bagi para petani yang perlu banyak mendapat perhatian. Untuk itu, dalam budaya kearifan lokal, para petani Bakumpai Dayak memiliki cara tertentu mengelola pertanian dan teknologi produksi terutama termanifestasikan dalam konsep lokal *malacak*, *manatak* dan *maimbul*. Kearifan lokal juga manifest dalam cara mencangkul, bantangan dan siklus pertanian.

Abstract

The objective of this study is to discuss the local wisdoms of Dayak rice farmers in managing rice fields in total marsh area. This study is to prove the assumption that Indonesian rice agriculture can provide welfare for its farmers. Research methods used in this study is qualitative approach, data collection was done by observation, interviews, and documentation. Research found that the erratic climate or natural disaster are the challenges for farmers. In Kalimantan, however, to maintain agricultural and production technology Dayak farmers have developed local wisdom in managing agriculture most apparently manifested in three forms: malacak, manatak, dan maimbul. Local knowledge is also apparent in hoeing methods, bantangan management, and agricultural cycles.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Brigjend. H. Hasan Basri Banjarmasin Indonesia, 70123

E-mail: wahyoe@yahoo.com

ISSN 2086-5465

PENDAHULUAN

Dewasa ini kesadaran akan perlunya kearifan lokal mendapat perhatian yang lebih besar dari para ilmuwan. Hal ini dipicu antara lain oleh wacana global tentang kegagalan pembangunan di negara-negara dunia ketiga, semakin merosotnya kualitas lingkungan alam, oleh semakin cepatnya kepunahan pengetahuan-pengetahuan yang menjadi basis adaptasi berbagai komunitas lokal, serta oleh romantisme budaya dan kebutuhan akan jati dirinya di tengah arus globalisasi (Ahimsa-Putra, 2008:2). Selain itu, kesadaran untuk kembali kepada kearifan lokal saat ini karena sering terjadi perubahan iklim yang tidak menguntungkan bagi manusia.

Menyangkut perubahan iklim bagi kalangan petani, terjadinya gagal panen karena tidak bisa memprediksi musim hujan dan kemarau secara tepat, akan mempengaruhi aktivitas pertanian. Jika petani mengalami persoalan dengan hasil pertaniannya, dampak yang dirasakan dapat meluas di kalangan masyarakat. Masyarakat Kota Banjarmasin mengalami kenaikan harga beras yang cukup tinggi. Padahal, Kota Banjarmasin merupakan penerima hasil pertanian dari dua Kabupaten yang merupakan daerah lumbung padi yakni Banjar dan Barito Kuala. Pertanian di Kabupaten Barito Kuala antara lain dilakukan petani Bakumpai yang merupakan bagian dari suku-bangsa Dayak. Padahal selama ini, suku-bangsa Dayak lebih umum dikenal sebagai peladang berpindah bukan pertanian menetap. Oleh karena itu, kearifan lokal kaitannya dengan pertanian menjadi pembahasan menarik petani Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala.

Pembahasan tentang kearifan alam tulisan ini ialah pada petani Dayak Bakumpai (selanjutnya disebut petani Bakumpai saja) di Desa Jambu-Baru Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Pembahasan dimulai dengan pengertian kearifan lokal yang difokuskan pada bidang pertanian. Dilanjutkan deskripsi gambaran demografis (lahan pasang surut) petani Bakumpai, kemudian membahas

mengenai kearifan lokal komunitas petani Bakumpai dan hubungannya dengan penggunaan teknologi. Pembahasan ini diharapkan memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu Sosiologi dan Antropologi, khususnya menyangkut kearifan lokal dan pertautannya dengan sains dan pengelolaan usaha tani di lahan rawa pasang surut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sebab dalam penelitian ini berupa data deskriptif mengenai kajian-kajian yang berkaitan dengan aktivitas pengelolaan padi petani Dayak Bakumpai. Selain metode studi kualitatif murni dalam penelitian ini digunakan metode penelitian lapangan, berupa studi kasus. Lokasi penelitian di Desa Jambu-Baru Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

Fokus dari penelitian ini adalah kearifan lokal petani Dayak Bakumpai dalam mengelola padi. Subjek penelitiannya adalah petani Dayak Bakumpai. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Triangulasi yang dipakai adalah triangulasi dengan sumber yang membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Pada penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data, yaitu meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Milles dan Huberman (1992: 18-20), ada dua jenis analisis data yaitu: 1. Analisis Mengalir (*Flow Analysis*), Dalam analisis mengalir, tiga komponen analisis yakni reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara mengalir dengan proses pengumpulan data dan saling bersamaan. 2. Analisis Interaksi (*Interactive Analysis*), Dalam analisis interaksi komponen reduksi data dan sajian

data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi) berinteraksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran terhadap kearifan lokal marak setelah tumbang rezim Orde Baru. Pada mulanya, segala kebijakan harus berawal dari kehendak pemimpin dan menyampingkan kehendak masyarakat. Di penghujung Orde Baru, diberlakukan program pemerintah untuk membuka pertanian lahan gambut sejuta hektar dan mendatangkan transmigran ke Kalimantan Tengah. Ternyata mega proyek yang menghabiskan biaya besar serta memabat hutan secara luas tidak mendapatkan hasil memuaskan, bahkan mengalami kegagalan. Inilah fenomena orientasi kepada otoritas negara dan pasar yang telah melakukan konfigurasi ekonomi dan politik atas kenyataan atau keabsahan kultural sehingga melemahkan posisi manusia dalam berbagai bentuk (Abdullah, 2008).

Belajar dari pengalaman tersebut, diyakini peran serta masyarakat dalam pembangunan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. Setelah turunnya pemerintah Orde Baru, Lembaga Swadaya Masyarakat-Lembaga Swadaya Masyarakat Indonesia mendapat kesempatan yang sangat luas untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembangunan masyarakat, dan pemerintah daerah memperoleh kesempatan untuk merencanakan strategi pembangunan berdasarkan kebutuhan lokal dan kemampuan yang dimiliki (Ahimsa-Putra, 2008: 5).

Di tengah menguatnya keinginan untuk mengangkat pengetahuan masyarakat setempat atau kearifan lokal, tentulah yang pertama kali dilakukan adalah pemahaman tentang kearifan lokal itu sendiri. Menurut Wahyu yang menitik beratkan bahwa kelebihan kearifan lokal diperoleh dari hasil uji-coba yang terus menerus dan bersifat lokal. Kelebihannya terletak pada sifatnya lentur dan tahan dalam beradaptasi

dengan perubahan lingkungan, sehingga dalam pemanfaatannya sumberdaya alam dan lingkungan dapat berkelanjutan. Pengetahuan lokal juga lebih mengarah pada penyesuaian terhadap sistem ekologi, sehingga dapat menjaga keberlanjutan sistem ekologi tersebut (2005: 8).

Pentingnya mengkaji kearifan lokal terutama di bidang pertanian, misalnya pengembangan komoditi pertanian yang kuat bukan hanya untuk ketahanan pangan agar tidak tergantung kepada impor, mendukung kedaulatan lokal juga mendukung komoditas lokal untuk berkembang (Abdullah, 2008b). Oleh karena itulah, persoalan pertanian menjadi isu penting di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Sejarah Nusantara kaya akan kearifan lokal bidang pertanian dan pengolahan bahan makanan. Berbagai kearifan lokal ini perlu digali kembali dan disesuaikan dengan kondisi saat ini untuk mengatasi krisis pangan yang tengah melanda Indonesia (Kompas, 16 Mei 2010).

Keadaan alam Desa Jambu-Baru sebagaimana daerah Kabupaten Barito Kuala pada umumnya, merupakan daerah rawa-rawa dan lahan gambut. Tanah di tepi Sungai Barito memiliki ketinggian maksimum 5 m dari permukaan laut. Bentuk morfologi Kabupaten Barito Kuala merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,2 sampai 3 meter dari permukaan laut (Barito Kuala Dalam Angka 2009). Dataran rendah seperti ini biasanya ditumbuhi oleh pohon galam (*Melaleuce cajuputy*), purun (*Fimrystylis*) dan kumpai (*Scirpus grossus L*) oleh orang Bakumpai dikenal dengan istilah *padang* (Prasodjo dkk, 2004: 47). Semakin menjauh dari tepi Sungai Barito, ketinggian tanah semakin menurun. Kondisi ini membuktikan bahwa dataran rendah menempati wilayah paling luas di daerah Desa Jambu-Baru dan Desa di sekitarnya.

Di pinggir Sungai Barito tumbuh berbagai jenis pohon, seperti jingah (*Gluta renghas*), bungur, jamihing, lanan, dan lain-lain yang merupakan jenis pohon alami atau tumbuh dengan sendirinya. Selain itu, terdapat juga kebun karet, pohon pisang dan kebun rotan yang merupakan hasil

tanaman atau budi daya manusia. Di daerah ini terdapat dataran-dataran rendah yang tersusun oleh endapan aluvium dan endapan rawa (Truman, 2001).

Daerah ini terletak pada zona iklim Indo-Australia yang bercirikan suhu, kelembaban dan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun. Temperatur rata-rata antara 25°C hingga 27°C, suhu maksimum 27,5°C (bulan Oktober) dan suhu minimum 26,5°C, sedangkan angka rata-rata hujan setiap tahunnya adalah 2,665 mm (Pemerintah Kabupaten Barito Kuala, 2008). Curah hujan tertinggi pada tahun 2008 terjadi pada bulan Maret dan Desember yaitu sebesar 553,1 dan 483,4 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan September yakni sebesar 54,3 mm (Barito Kuala dalam angka 2009).

Daerah gambut sebagai daerah rawa dengan kondisi air mengalami pasang surut yang berdampak kekeringan pada musim kemarau, dan banjir pada musim hujan. Meskipun ketinggian tanah maksimum hanya 5 meter dari permukaan laut, apabila musim kemarau tiba permukaan tanah akan mengering. Kekeringan di musim kemarau sering menyebabkan kebakaran hutan dan kabut asap tebal. Sebaliknya, ketika tiba musim hujan bencana banjir rentan menimpa Desa Jambu-Baru dan Desa-Desa sekitarnya karena kondisi tanah tergolong dataran rendah. Banjir sering kali berlangsung lama meskipun curah hujan sudah menurun. Hal ini disebabkan curah hujan yang masih tinggi di daerah hulu yang kemudian berdampak pada daerah hilir.

Dilihat dari segi geografis, lahan pertanian petani Bakumpai termasuk kategori rawa pasang surut tipe A, yakni lahan yang selalu terluapi oleh air pada saat pasang besar maupun pasang kecil. Pertanian di lahan rawa pasang surut tipe A merupakan wilayah pertama yang dikembangkan oleh petani setempat. Sejak ratusan tahun silam petani di lahan rawa pasang surut tipe A mengusahakan varietas lokal. Daerah-daerah yang termasuk kategori pasang surut tipe A ini umumnya terletak di pesisir atau di pinggiran sungai Barito (Hidayat, 2010:159).

Salah satu hal yang menarik dalam

tradisi bertani petani Bakumpai di lahan pasang surut di Desa Jambu-Baru adalah pemilihan lokasi pertanian yang disebut *tana*. Sebelum masa penjajahan Jepang, lahan petani Bakumpai berada di sekitar Desa Jambu Baru, yakni berada di hulu, hilir maupun areal belakang kampung. Untuk mencapai lahan pertanian tersebut, petani Bakumpai menggunakan *jukung*.

Menurut Hj Badariah (80 tahun) petani Bakumpai melakukan pertanian di Desa selama beberapa tahun. Padi tumbuh dengan subur dan setiap panen selalu mendapatkan padi yang berlimpah. Namun, keadaan tersebut tidak berlangsung lama akibat musim penghujan, lahan pertanian terendam dan memusnahkan padi yang siap panen. Kegagalan panen inilah yang membuat petani Bakumpai mencari lahan baru agar tanaman padi tidak terendam.

Pilihan lokasi pertanian berada di sungai Lasar, Kecamatan Palingkau, Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Di lokasi ini, menuju lahan pertanian dengan terlebih dahulu masuk ke dalam sungai. Lingkungan sekitar sungai itulah yang menjadi lahan pertanian, selama bertahun-tahun. Meskipun terhindar dari ancaman banjir, petani Bakumpai mencari lokasi baru untuk bertani dengan pertimbangan Sungai Lasar terlalu jauh untuk dicapai, apalagi pada waktu itu transportasi masyarakat hanya menggunakan *jukung* yang digerakkan secara manual atau menggunakan dayung. Bertani di daerah Palingkau ini tidak hanya dilakukan oleh petani Bakumpai, juga dari daerah lain. Menurut Hidayat (2010:61), pada tahun 1965, terkait kekacauan politik dan peristiwa Gestapu hampir semua penduduk di wilayah Desa Simpang Nungki pindah ke Palingkau.

Lokasi pertanian berikutnya di Kecamatan Tabukan, Kabupaten Barito Kuala. Petani Bakumpai menempati lahan pertanian di Sungai Kambe hingga sekarang. Dalam menjalankan aktivitas bertani, petani Bakumpai dalam waktu tertentu pergi meninggalkan Desa untuk sementara di Sungai Kambe. Petani Bakumpai membangun tempat tinggal sementara, yang dinamakan *hubung*, terbuat dari bahan

yang sederhana seperti kayu galam untuk tiang-tiang rumah, dan atap dari kulit galam ataupun dari daun rumbia yang disebut *hatap*. Di dalam *hubung* hanya ada dua ruangan, yakni sebagai tempat tidur, sekaligus ruang tamu, serta untuk makan dan tempat untuk memasak atau dapur.

Sayangnya, tidak ada data yang menyatakan awal lahan pertanian petani Bakumpai di sungai Kambe yang hingga sekarang digarap petani Bakumpai. Perkiraan masyarakat, lahan pertanian tersebut sudah ditempati lebih dari 50 tahun. Sejalan dengan perkembangan keadaan, pemerintahan Orde Baru membuat areal pertanian raksasa di Kalimantan Tengah yang disebut lahan gambut sejuta hektar. Sebagian dari petani Bakumpai pun berpindah ke lahan gambut dan ikut bertani, tapi seiring gagalnya proyek lahan gambut tersebut, upaya petani pun menjadi gagal.

Pada tahun 2008, petani Bakumpai membuka lahan pertanian atau *tana* tersebut di sekitar Desa agar dekat dengan pemukiman penduduk. Lahan pertanian dipilih dengan pertimbangan terdapat sungai yang dinamakan *Tabukan*, sungai ini merupakan salah satu dari beberapa sungai di wilayah Desa Jambu Baru, dan satu-satunya sungai yang mudah dilalui oleh transportasi kelotok atau *ces*. Berduyunduyun masyarakat membuka lahan di lokasi tersebut, apalagi dengan kemudahan dekat dengan Desa. Sayangnya, harapan untuk bertani di Desa sendiri tidak tercapai. Ketika petani Bakumpai menanam padinya, air pasang datang dalam waktu yang lama sehingga merendam tanaman padi. Beruntung bagi petani Bakumpai yang tidak bergantung pada lahan itu saja. Mereka masih memiliki lahan pertanian di Sungei Kambe sehingga meskipun gagal tanam, tapi masih bisa bertani di lahan yang lain.

Petani Bakumpai mengenal musim yang secara *garis* dibagi dua macam, yakni *wayah pandang* (musim kemarau) dan *wayah danum* (musim air). *Wayah pandang* berlangsung antara bulan November hingga April, masa pancaroba pada bulan Mei, sedangkan *wayah danum* berlangsung antara bulan Juni hingga Oktober. Perbedaan

musim ini akan mempengaruhi aktivitas pertanian yang dilakukan.

Aktivitas pertanian petani Bakumpai seperti pengolahan lahan, pemilihan varietas padi, persemaian, proses penanaman padi, pemeliharaan tanaman, pemanenan dan pasca panen dibagi dalam beberapa musim, yakni: *wayah manugal*, *wayah malacak*, *wayah maimbul* dan *wayah getem*.

Sebelum masyarakat bertani terlebih dahulu membuka lahan pertanian. Pertama kali dilakukan adalah *mandirik*, yakni memotong rumput, menebang pohon hingga lahan menjadi bersih. Masa kerja ini tergantung luasnya lahan yang akan digarap. Setelah itu, pekerjaan selanjutnya dinamakan *marangai*, yakni mengangkat pohon-pohon yang ditebang ke pinggir lahan atau dikumpulkan di tengah lahan untuk dibakar.

Lahan yang akan ditanami berada di sekitar Desa saja dan berada di tepi Sungai Barito. Sebelum *paung* dimasukkan ke dalam lobang persemaian, terlebih dahulu rumput-rumput kumpai (*Scirpus grossus L*) dibersihkan menggunakan *pisau lantik* atau *tajak*. Dua jenis alat pembersih ini dapat memotong rumput dengan cepat dan rata.

Setelah lahan dibersihkan, *manugal* dilakukan oleh dua orang dengan pembagian kerja memasukkan *paung* dan membuat lobang. Satu orang bekerja membuat lobang tanah, tempat *paung* dimasukkan dengan *tuntu* (tongkat) yang ujungnya dibuat agak lancip, sedangkan yang satu orangnya bertugas memasukkan *paung*. Benih padi yang disebut dengan *tugal* dalam bentuk rumpun padi akan tumbuh sekitar satu bulan. Ukuran tinggi *tugal* sekitar 40 cm, lingkarannya 10 cm.

Fase kedua, adalah *wayah malacak* yang dilakukan sekitar bulan Desember. Setelah benih padi menjadi *tugal*, kemudian digali dengan parang dengan cara diiris-iris ukuran persegi empat yang disebut *lacak*. Irisan *lacak* tersebut dikumpulkan dalam satuan yang disebut *basung*, supaya memudahkan membawa ke sawah. Satu *basung* terdiri dari 30 hingga 40 irisan *lacak*. Setelah *lacak* diambil, petani Bakumpai pun berangkat ke lahan pertanian. 12 *basung lacak*

diperkirakan dapat ditanami untuk lahan seluas 20 *burungan* (1 hektar=35 *burungan*).

Mengingat lahan pertanian terletak jauh dari Desa dan perlu tinggal selama dua hingga tiga hari untuk mengerjakan lahan sawah seluas satu hektar, terlebih dahulu petani Bakumpai mempersiapkan keperluan untuk konsumsi dan transportasi. Beberapa hari sebelum *lacak* diambil, petani Bakumpai mempersiapkan keperluan berangkat seperti mencari kayu api untuk memasak, beras, serta bahan sembilan bahan pokok (sembako) lainnya hingga uang untuk berbagai keperluan. Oleh karena itu, sebelum petani berangkat *melacak* akan bekerja untuk mengumpulkan uang untuk kesiapan keberangkatan dan selama kegiatan *malacak*, karena kalau sudah berada di sawah pekerjaan lain hanya sampingan dan sedikit kemungkinan untuk mendapatkan uang.

Pekerjaan *malacak* hampir sama dengan *manugal*, perbedaannya selain pada ukuran *tugal* dan *lacak* juga pada lokasi dan waktu tanamnya. Menyiapkan lahan sebagai tempat *tugal* ditanam dengan cara dibersihkan menggunakan *tajak*. Rumput yang sudah dipotong untuk sementara dibiarkan tergeletak di atas lahan, sehingga menjadi *bacam* (busuk dan berbau). Setelah itu barulah *lacak* ditanam yang cara melakukannya mirip dengan *manugal*, bedanya kalau benih *tugal* masih dalam bentuk padi, sedangkan *lacak* sudah menjadi rumpun padi. Waktu menanam *lacak* dapat berlangsung dari seminggu hingga setengah bulan, tergantung pada ketersediaan *tugal*. Setelah *lacak* ditanam petani Bakumpai kembali ke Desa dan beraktivitas seperti biasa. Petani Bakumpai akan kembali ke sawah setelah usia *lacak* 15 hari untuk melakukan perawatan yakni membersihkan rumput di sekitar *lacak*.

Setelah *malacak*, petani kemudian membersihkan lahan sawah disebut *manatak* yang dilakukan pada bulan Februari dan Maret. *Tajak* menjadi alat utama untuk *manatak* selain dapat memotong rumput dengan cepat, juga dapat membalik rumput tersebut. Setelah selesai *manatak* rumput dibiarkan di sawah atau disebut *mambacam* (proses pembusukan rumput). Lama waktu

mambacam hingga dua minggu. Sambil *manatak* petani Bakumpai memeriksa *bantangan* dari kemungkinan adanya hama tikus yang bersarang. Setelah itu, *yiawang* yakni rumput diangkat dan diletakkan di atas *bantangan* (pembatas sawah), atau tetap dibiarkan di atas sawah sebagai pupuk. *Bantangan* dimanfaatkan juga untuk menanam singkong, terong, hingga rambutan dan kelapa.

Dalam mengolah lahan yang dilakukan turun temurun, kearifan lokal didapatkan dari cara memanfaatkan rumput yang ditebas untuk dijadikan pupuk alami. Alat yang digunakan petani Bakumpai untuk memotong rumput, tidak sampai membalikkan permukaan tanah yang mempengaruhi kadar keasamaan. Selain itu, dalam penelitian Patrice Levang (2003:184) di Barambai Kabupaten Barito Kuala, yang membandingkan dengan cara pengolahan petani Jawa yang menggunakan cangkul, ternyata penyiapan lahan dengan parang¹ memerlukan tenaga kerja yang jauh lebih sedikit.

Fase ketiga, *wayah maimbul* dilakukan setelah *manatak* sekitar bulan Februari dan Maret. Cara *maimbul* berbeda dengan *manugal* dan *malacak*, menggunakan alat disebut *tantajuk* bentuknya bulat panjang, sedikit melengkung dan ujungnya dibuat runcing untuk melobangi tanah, sedangkan untuk pegangan tangan dibuat bercabang dua. Sebelum padi *lacak* ditanam terlebih dahulu dipotong ujungnya, dibagi-bagi hingga 15 batang padi setiap lobang. Pekerjaan *maimbul* kalau dilakukan dua orang akan selesai paling cepat 10 hari. Apabila mengupah tenaga kerja, setiap orang dibayar Rp 25.000,- perhari termasuk memberi makan pengupah. Cara demikian akan mempersingkat waktu kerja, sehingga dapat diselesaikan antara 2 hingga 3 hari. Setelah selesai *maimbul* petani menunggu masa panen hingga bulan September, terdapat jeda 5 atau 6 bulan. Masa jeda itulah petani Bakumpai kembali ke Desa. Namun, petani akan kembali ke sawah 2 hingga 3 kali sampai masa panen untuk membersihkan *bantangan* menggunakan pestisida merk Roundup atau Rambo dari rumput-rumput

yang tumbuh mengganggu padi. Selain itu, menjaga sawah agar terhindar dari serangan hama tikus dengan memasang racun.

Setelah *wayah maimbul*, fase keempat saatnya musim panen atau *wayah getem* yang berlangsung sekitar bulan Juli hingga bulan September. Jika *wayah getem* tiba, petani Bakumpai membawa anak istrinya dari Desa ke *tana* sehingga Desa menjadi sepi karena kebanyakan ikut serta memanen padi. Ini dilakukan untuk mengantisipasi terlambat memanen padi, karena batang padi akan patah (*jipuk*) sehingga menyulitkan panen. Bagi yang mampu mendatangkan tenaga upahan dengan membayar upah Rp 7000,- untuk 1 *balek* atau 20 liter padi yang belum bersih.

Persiapan dilakukan petani Bakumpai sebelum berangkat *manggetem* (memanen) berbeda dengan beberapa aktivitas bertani sebelumnya, terutama menyangkut barang-barang yang akan dibawa. Sebab masa panen adalah pekerjaan yang dilakukan sepenuhnya, sehingga semula keperluan harus dipersiapkan selengkapnyanya. Keperluan alat panen, seperti *ranggaman* (ani-ani) mudah didapatkan di pasaran, tapi keperluan untuk menyimpan padi, seperti *ambin* yakni sejenis keranjang yang ditaruh di punggung, kemudian *palundu* (karung yang terbuat dari purun) atau karung-karung buatan untuk menyimpan padi harus dibeli atau dipersiapkan. Selain itu, segala keperluan dapur, hingga kayu bakar juga turut dibawa termasuk uang untuk membeli segala keperluan yang masih harus dilengkapi.

Pada saat memanen, petani Bakumpai biasanya mengerjakan lahan masing-masing. Apabila ada yang sudah selesai mengerjakan, mereka akan membantu saudaranya agar panen selesai (*bahandep*). Aktivitas memanen dengan menggunakan ani-ani, hingga saat ini sangat jarang petani Bakumpai menggunakan arit. Setiap tangkai padi yang dipotong segera dimasukkan ke dalam *ambin* yang menempel di belakang petani. Setelah padi dalam *ambin* terasa penuh, kemudian di masukkan ke dalam karung. Begitulah seterusnya hingga beberapa karung terisi padi, kemudian disimpan ke bawah *hubung*.

Padi yang sudah terkumpul kemudian

dijemur, sedang untuk merontokkannya dengan cara di-*ihik* (diinjak-injak). Sebelumnya, digelar tikar plastik di atas padi. Pekerjaan *maihik* cukup dilakukan dua orang, setelah padi rontok dipisahkan lagi antara padi yang berisi dan kosong (*hampa*) dengan cara di masukkan ke dalam pompa padi. Prinsip kerja pompa padi adalah menerbangkan padi yang *hampa* dan padi yang berisi akan masuk ke dalam wadah tertentu.

Selama *wayah getem* terjadi interaksi antar petani Bakumpai yang membutuhkan uang dapat menjual padi hasil panennya untuk mencukupi kekurangan. Namun, jika masih ada persediaan beras atau padi musim panen lalu, itulah yang dijual agar tidak mengganggu hasil panen.

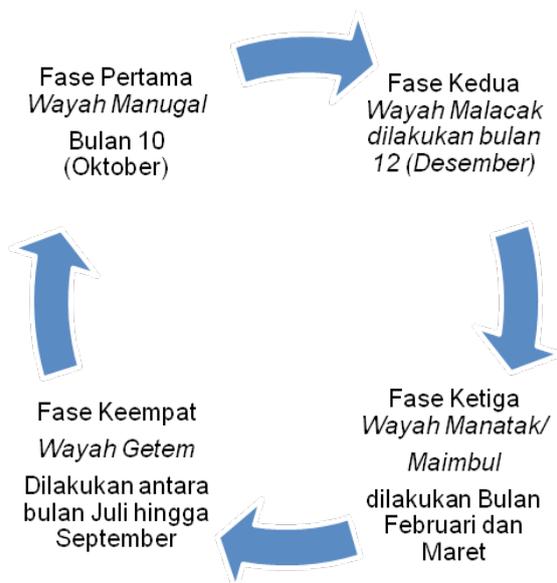
Hasil panen kemudian dibawa pulang ke Desa dengan kelotok, baik milik pribadi ataupun mencarter. Begitu tiba di Desa, kebersamaan terjalin di masyarakat dengan cara tetangga sekitar rumah membantu mengangkat padi ke dalam rumah. Hasil panen tahun 2010 ini menurut Norhan (45 tahun) dalam satu *borongan* hanya menghasilkan 40 – 60 *balek* (satu *balek*=20 liter) padi. Hal ini karena keadaan air tidak menentu, sehingga banyak anak padi yang mati terendam saat musim tanam.

Pola kearifan lokal yang dimiliki petani Bakumpai, ternyata tidak hanya terletak pada kemampuan mereka dalam mengolah lahan, tetapi jika dicermati terdapat suatu siklus kehidupan antara pertanian dan aktivitas kerja lainnya. Misalnya, dalam mengolah lahan yang dilakukan turun temurun, kearifan lokal didapatkan dari cara memanfaatkan rumput yang ditebas untuk dijadikan pupuk alami. Alat yang digunakan petani Bakumpai untuk memotong rumput, tidak sampai membalikkan permukaan tanah yang mempengaruhi kadar keasamaan. Selain itu, dalam penelitian Patrice Levang (2003:184) di Barambai Kabupaten Barito Kuala, yang membandingkan dengan cara pengolahan petani Jawa yang menggunakan cangkul, ternyata penyiapan lahan dengan parang memerlukan tenaga kerja yang jauh lebih sedikit.

Pembagian lahan dalam bentuk

borongan yang dibatasi oleh *bantangan*, yang sebenarnya membuat blok-blok sawah sehingga dapat mengurangi kemungkinan padi rusak pada seluruh lahan misalnya akibat gangguan hama. *Bantangan* selain ditanami berbagai jenis tanaman, dari jenis sayur-mayur hingga pohon-pohon yang menghasilkan buah dapat menjadi jebakan alami bagi bersarangnya hama tikus. Begitu pula pada saat pembukaan lahan, dengan adanya sistem *bantangan* atau *borongan* pembakaran lahan tidak dilakukan dalam areal luas, melainkan dilakukan pada wilayah tertentu saja.

Kalau dilihat pada fase bertani untuk menanam *parei* tahunan yakni padi yang hanya dipanen sekali setahun, terdapat masa-masa jeda bagi petani Bakumpai.



Gambar 1. Siklus Pertanian Petani Bakumpai

Sebagaimana siklus di atas, selalu ada masa jeda setiap fase aktivitas pertanian petani Bakumpai. Jeda waktu dari fase pertama dan fase kedua berkisar antara satu bulan, antara fase kedua dan fase ketiga terdapat jeda waktu satu hingga tiga bulan, antara fase ketiga dan keempat terdapat jeda waktu hingga enam bulan. Dari siklus pertanian ini terdapat kelemahan pertanian sebagaimana menurut Levang (2003:184) siklus hidup yang terlalu panjang sehingga tidak panen dua kali setahun. Apalagi produktivitas padi lokal di Kabupaten Barito Kuala hanya

2.0-3,5 ton perhektar dan tergolong rendah dibandingkan dengan produktivitas padi unggul di wilayah agroekosistem lainnya (Hidayat, 2010:157).

Namun, dari siklus itulah sebenarnya menunjukkan pola kehidupan Petani Bakumpai di luar aktivitas bertani di sawah. Selama jeda waktu antar fase itu, petani Bakumpai tidak mengalami masa istirahat sebab mereka tidak hanya tergantung usaha bertani. Ada beberapa pekerjaan yang sangat mendukung dan menopang kehidupan petani Bakumpai selama jeda waktu tersebut.

Siklus kehidupan petani Bakumpai yang tidak hanya ditunjang dengan pertanian sebagai pekerjaan utama, juga berbagai aktivitas lain seperti mencari rotan, mencari ikan, menebang pohon dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dilakukan karena petani Bakumpai memiliki dua jenis lahan, untuk bertani dan untuk bekerja yang mendukung pertanian. Lahan pertanian berada di tempat terpisah, sehingga kalau bertani aktivitas fokus untuk satu pekerjaan. Sebagai modal untuk bertani, petani Bakumpai bekerja di areal Desa yang disebut *padang*. Di sini terjadi siklus saling mendukung, bekerja modal bertani dan hasil pertanian untuk kebutuhan makanan pokok.

Pada umumnya cara bertani petani Bakumpai tidak mengalami perubahan yang cukup berarti, terutama apabila dilihat dari penggunaan alat-alat pertanian. Petani Bakumpai masih menggunakan *ragaman* (ani-ani) untuk memotong padi, kemudian merontokkan padi dengan cara diinjak-injak, memisahkan padi yang berisi dengan yang kosong melalui pompa angin. Namun, ada beberapa hal yang dapat dilihat sebagai bentuk perpaduan sains dan kearifan lokal yang dilakukan oleh petani Bakumpai, dimulai sejak padi ditanam hingga menjadi beras. Perpaduan itu, misalnya dari penggunaan bahan kimia untuk pupuk dan racun, tempat penyimpanan padi atau beras, teknologi pengolahan padi menjadi beras.

Petani Bakumpai menyadari kesuburan tanah dapat berkurang akibat terus menerus digunakan untuk pertanian. Menurut Sukri (55 tahun) kesuburan tanah mulai berkurang disebut *bateng* yakni keadaan

tanah mulai mengeras. Oleh karena itu, diperlukan pupuk pada saat musim *maimbul*, masyarakat umumnya menyebut dengan warna pupuk yakni pupuk *baputi* (putih) dan pupuk *bamarem* (hitam). Padahal sebenarnya adalah pupuk urea bercampur TSP.

Selain menggunakan pupuk, petani Bakumpai memakai bahan kimia untuk membantu mereka membersihkan rumput sekitar *batangan* dengan menyemprotkan pestisida merek Roundup dan Ramboo. Menurut hemat peneliti, dua jenis racun pestisida ini semakin dikenal secara massal sejak pemerintah membuka lahan gambut sejuta hektar di Kalimantan Tengah. Sementara lokasi pertanian petani Bakumpai berdekatan dengan wilayah Kalimantan Tengah, bahkan ada yang bergabung menjadi transmigran lokal.

Penggunaan bahan kimia sebagai racun, ialah untuk membunuh hama tikus. Menjelang sore hari racun ini ditaburkan pada umpan buah-buahan seperti pisang, atau dicampur dengan padi/beras dan diletakkan pada lobang-lobang atau tempat lintasan tikus dan akan dibiarkan selama satu malam. Racun akan bereaksi ketika tikus memakan umpan dan berakibat mematikan bagi tikus tersebut. Keesokan harinya, petani akan memeriksa tempat racun itu diletakkan, karena apabila ada tikus yang mati memakan racun biasanya berada tidak jauh dari tempat itu.

Pada musim panen, petani sangat membutuhkan tempat menyimpan padi dalam bentuk karung. Biasanya petani Bakumpai membuat sendiri karung dari anyaman purun yang dinamakan *balansai*. Namun, *balansai* memiliki beberapa kekurangan seperti waktu pembuatannya cukup lama, tidak tahan lama karena cepat robek dan tidak cepat kering apabila terkena air, berat dan ukurannya cukup merepotkan untuk dibawa dan disimpan. Oleh karena itu, petani Bakumpai menggunakan *karung pucuk* atau *karung gabah* yakni karung yang sebenarnya tempat untuk menyimpan pupuk. Selain lebih ringan, *karung pucuk* lebih mudah dibawa dilipat ataupun digulung, serta tidak mudah robek kalau digunakan dan bila terkena air lebih cepat dikeringkan

dibandingkan *balansai*.

Kemajuan teknologi juga berdampak memberikan kemudahan bagi petani, jika dulu mengolah padi menjadi beras menggunakan tenaga manusia yakni dengan cara ditumbuk telah berganti dengan *huller* yakni mesin penggiling padi. Kebutuhan untuk mengolah padi menjadi beras dengan cepat kemudian dimasak menjadi nasi, membuat petani berangkat ke tempat penggilingan padi.

Pabrik padi ini terdiri dari dua buah mesin, pertama mesin pemecah yakni untuk memisahkan kulit padi dan isinya (beras) dan mesin pembersih. Cara kerjanya pekerja akan memasukkan padi bagian atas yang berbentuk cerobong, secara perlahan-lahan padi masuk ke dalam mesin dan keluar di bagian bawah dalam bentuk masih kasar yakni sebagian padi sudah terkelupas, sebagian lain masih utuh. Jika masih banyak belum terkelupas dari kulitnya, akan dimasukkan ke dalam cerobong lagi.

Perpaduan antara sains dengan kearifan lokal dalam penelitian ini terletak pada penggunaan alat dan bahan tertentu untuk menunjang kegiatan pertanian yang berasal dari inisiatif petani sendiri. Berbeda dengan penelitian Hidayat (2010:193) bahwa penerapan sains dalam sistem pertanian padi unggul ini diintroduksi melalui kegiatan penyuluhan pertanian agar petani setempat mau menerapkan teknologi pertanian yang baru tersebut.

Sementara di kalangan petani, perpaduan antara sains dan kearifan lokal karena pilihan pribadi yang dapat diketahui dari produk sains yang digunakan. Terutama produk yang berhubungan langsung dengan kebutuhan aktivitas pertanian. Pada umumnya menyangkut produk pengganti, sebagai bentuk modernisasi seperti penggunaan bahan kimia hingga mesin sebagai upaya untuk mempermudah aktivitas petani.

Pengalaman bertani yang dilakukan turun-temurun dan pertemuan dengan inovasi seperti tempat penyimpanan, membuat petani melakukan pilihan yang memudahkan dan meninggalkan *balansai* sebagai tempat penyimpanan padi atau

beras. Karung *pucuk* atau disebut juga karung gabah menjadi pilihan pengganti *balansai* karena memiliki kelebihan dari berbagai aspek.

Selain produk teknologi sebagaimana yang telah dikemukakan, petani sebenarnya mendambakan masuknya teknologi untuk mengolah lahan selain menggunakan *tajak* yang telah digunakan selama ini. Penggunaan *tajak* memungkinkan lahan diolah pada bagian atasnya saja (kurang dari 5 cm) sehingga tidak membongkar lapisan *piri* yang merupakan senyawa beracun yang umumnya terdapat di lahan pasang surut. Menurut Maliadi, seandainya ada traktor akan lebih memudahkan pekerjaan.

Masuknya dan berpadunya sains dengan kearifan lokal, terutama melihat jenis sains yang diterapkan masyarakat petani saat ini menunjukkan kemampuan petani hanya terbatas pada kemampuan pribadi mereka saja. Menurut Harjadi (1996:59) yang paling penting adalah teknologi "*pay-off*" teknologi yang dapat memberikan hasil segera. Hal ini perlu karena petani-petani tak banyak kelebihan modalnya untuk menanggung risiko. Hal-hal ini sering diabaikan dan sedikit dipikirkan. Teknologi jenis ini, bila tidak dapat ditemukan di daerah penggunaan, haruslah disempurnakan dan diadaptasikan di daerah penggunaan dari penemuan daerah lain.

SIMPULAN

Kearifan lokal yang dimiliki petani Bakumpai di lahan pasang surut tidak hanya dilihat pada kemampuan bertani, tetapi juga pemilihan lokasi pertanian. Hal tersebut karena mengantisipasi lahan pertanian yang selalu terluapi air sebagai mana karakteristik lahan pasang surut tipe A.

Siklus kehidupan petani Bakumpai dimaksudkan untuk mensiasati menunggu masa panen yang dilakukan sekali setahun. Selama masa jeda antar tahap bertani, petani Bakumpai dapat mengisi waktu dengan melakukan aktivitas pekerjaan non-pertanian. Jadi tidak ada waktu senggang

(*leisure time*), karena antara aktivitas non-pertanian dan bertani adalah mata-rantai kehidupan petani Bakumpai yang saling memiliki keterikatan. Meski terjadi perpaduan antara sains dan kearifan lokal, ternyata petani tidak menerima begitu saja. Perpaduan antara sains dan kearifan lokal dibatasi oleh kemampuan petani dalam menerapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2008a. "Konstruksi dan Reproduksi Sosial atas Bencana Alam". *Working Papers in Interdisciplinary Studies No. 01*. Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- _____. 2008b. "Pendidikan Sosiologi dan Antropologi untuk Indonesia Baru yang Berdaulat dan Bermartabat". Makalah pada seminar sehari tentang *Sumbangan Ilmu-ilmu Sosial (Sosiologi dan Antropologi) dalam Penguatan Kearifan Lokal (Budaya Sungai)*. 1 Oktober 2005. Kampus Unlam Banjarmasin.
- Ahimsa-Putra, H.S. 1997. "Sungai dan Air Ciliwung Sebuah Kajian Etnoekologi". *Jurnal Prisma*. 1: 51-72.
- _____. 2008. "*Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal Tantangan Teoritis dan Metodologis*". Makalah disampaikan pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Alfitri. 2002. Ketahanan Pangan Rumah tangga Miskin di Daerah Pasang Surut di Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 8 (2): 80-95.
- Geertz, C. 2003. *Pengetahuan Lokal Esai-Esai Lanjutan Antropologi Interpretatif*. Yogyakarta: Merapi.
- Harjadi, S.S. 1996. *Pengantar Agronomi*. Jakarta: Gramedia.
- Levang, P. 2003. *Ayo ke Tanah Sabrang Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Murid, Y. 2010. Ekonomi laki-laki, ekonomi perempuan. *Jurnal Komunitas*. 2 (2): 59-67.
- Sairin, S. 2006. "Yang Diingat dan Dilupakan, Yang Teringat dan Terlupakan: *Social Memory* dalam Studi Antropologi" dalam Ahimsa-Putra, HS. (ed). *Esei-esei Antropologi Teori, Metodologi dan Etnografi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Wahyu. 2001. Kemampuan Adaptasi Petani dalam Sistem Usahatani Sawah Pasang Surut dan Sawah Irigasi di Kalimantan Selatan. *Etnovisi, Jurnal Antropologi Sosial Budaya*. 1 (2)
- _____. 2005. Sumbangan Ilmu-ilmu Sosial (Sosiologi dan Antropologi) dalam Penguatan Kearifan Lokal (Budaya Sungai). *Jurnal Kalimantan Agrikultura*. 7(3): 105-111.